Danarto pd ruang dan waktu

"Bagi saya, dari sekian cerpen-cerpen Danarto yang pernah saya baca. Terutama yang dimuat di Horison, adalah cerpen-cerpen yang gagal mencapai tujuannya, apalagi untuk dikatakan sebuah karya yang mempunyai wawasan sastra yang tinggi. Akan tetapi, HB Yassin sempat mengatakan bahwa Danarto menulis cerpen dengan cara atau gayanya yang begitu, adalah salah satu usaha untuk menuliskan apa yang pernah terlukiskan pada daya khayalnya yang memang sudah terlalu jauh. Sehingga sulit untuk diterima." Kata Korry Layun Rampan, seorang penulis kritik yang belakangan ini kelihatan begitu produktif sekali. Hal ini ia katakan ketika Danarto membacakan cerpennya Adam Ma'rifat di **Bengkel Sastra Ibukota.**

Setelah membaca cerpen, Danarto men'dongeng' tentang keterpanggilannya untuk menulis cerpen. Mengapa ia menulis cerpen, di saat-saat manakah ia bisa menulis, atau berangkat dari manakah ia untuk menyelesaikan sebuah cerpen. Danarto, yang memang kita kenal sebagai salah seorang penulis cerpen Tasawuf ini mengakui 15 buah cerpen yang pernah ia buat pada umumnya berbau ketuhanan, sufi, dan yang lebih dalam lagi dengan gayanya yang tersendiri. "Kalau bisa, cobalah usahakan menulis sebuah cerita dengan cara menyatukan hati dan pikiran. Menyatuhkan alam yang nyata dengan yang khayal. Atau tulislah dua peristiwa dalam waktu yang sama. Pada umumnya, saya mendapat inspirasi itu, setelah sembahyang dan agaknya itulah yang banyak mendorong saya untuk ber'tasawuf-tasawufan', sehingga hampir semua karya-karya saya berangkat dari sana". Begitu kira-kira kata Danarto yang sejak tahun 1973 sampai sekarang mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Ceramah Dan Baca Cerpen ini sendiri bagi Danarto baru untuk yang ke 3 kalinya di Jakarta. Memang sangat langka sekali ia muncul di depan kita, terutama anak-anak remaja seperti apa yang dilakukannya di Bengkel Sastra Ibukota ini. Pertama ia membaca cerpennya di LPKJ, kedua di Bulungan (kalau nggak salah bersama Yudhis) dan ini baru yang ke tiga kalinya. Hadirin yang pada umumnya terdiri dari penulis, dramawan dan senirupawan muda yang hadir, kelihatan tertarik sekali, sehingga tidak satupun yang mau pulang sampai habis. Mulai jam 10.30 dan bubar jam 13.45, suatu hal yang jarang terjadi. "Tiga jam lamanya saya harus ngomong dan melayani mereka. Ternyata ini sebuah pertanda bahwa anak-anak remaja sekarang sudah mulai berpikir dengan serius" komentarnya setelah diskusi.

Dalam acara diskusi dan baca cerpen ini, kelihatan juga Damai N Toda, Suparwan G, Korry Layun Rampan, dan beberapa penulis muda lainnya yang banyak memberikan harapan dalam dunia sastra kita belakangan ini.

Menjawab pertanyaan yang mengatakan bahwa karya-karya Danarto tidak mudah dicapai oleh pembaca awam, ia mengambil beberapa contoh. Pertama tentang Cerpennya yang ditolak oleh majalan Sastra (1964) yang berjudul Katedral Dan Tebu, ditolak. Tapi ia terus mengirim dan membuat cerita-cerita yang berangkat dari Tasawuf, sehingga pada akhirnya ia berhasil juga. Cerpennya yang berjudul anak panah menembus jantung mendapat hadiah sayembara cerpen di majalah Horison tahun 1968. Sejak itulah, cerpen Danarto mendapat tempat. Ia punya publik tersendiri. Apakah orang-orang bisa mengerti atau tidak, itu tergantung pada daya tangkap dan imaj seseorang. Tapi, Danarto yakin, orang yang banyak pengetahuannya tentang Tasawuf atau Sufi Islam akan mengerti.

Seperti dalam cerpen Adam Ma'arifat misalnya. Disitu ada kalimat yang mengatakan, tetapi akulah api; nafasku nabi Isa yang agung, nabi Yakup mendengarku, Yusuf adalah wajahku, nabi Daud suaraku, Sulaiman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darah, dagingku Umar Singgih, tulangku Baginda Usman, sumsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku, Ayub ususku, segala bulu yang hidup di tubuh nabi hidup pula di tubuhku, cahayaku Muhammad, wawasanku rasul, telah cukup seluruh nabi wali menyatu ruhragaku......" kalimat-kalimat seperti itu diakui oleh Danarto sebagai kata-kata yang ia kutip dari tembang Jawa. Jadi bukanasli miliknya. Di daerah Minangkabau hal yang serupa juga ada, namanya **Pakasiah.**

Paradox, adalah cerpen-cerpen saya, kata Danarto. Kalau sekiranya dengan spontan saya melihat bayi, tiba-tiba saya seakan melihat Tuhan, itu bukan berarti saya mempertuhankan bayi tersebut. Tapi memang begitulah kenyataannya. Danarto juga menjawab dengan jujur, bahwa ia berangkat atau bertolak dari **kebathinan Islam.** Kita, semuanya adalah orang yang tahu akan segala masaalah, sebab bagaimanapun kita sebagai manusia yang hidup menuju mati adalah manusia-manusia yang sedang berproses. Terus, dan tidak akan pernah berhenti sebelum meninggal. Kita ini tidak tahu, dulu kita ada, sekarang juga ada, lantas lenyap begitu saja.

Apakah mas Danarto, orang yang berdiri di atas awan, atau di bawah awan, atau di dalam awan itu sendiri? Danarto tidak menerangkan secara apa yang dikehendaki penanya, ia mengatakan bahwa proses kita itu akan tetap serupa. Apakah ia diilhami dalam awan atau sebaliknya, yang jelas kalau berkarya jangan pikirkan hal-hal yang tidak relevan dari apa yang sedang kita kerjakan. Hal ini juga untuk menjawab beberapa penanya yang secara tidak langsung mencurigai karya-karya Danarto. Tentang apa dan untuk apa ia menulis cerpen. Apakah ia tidak memperhitungkan pembaca dalam hal membuat cerita.

Menurut Danarto, Tasawuf itu ada dua macam. Tergantung dari kita mempergunakannya atau membacanya untuk diikuti. Yang pertama Tasawuf murni, yaitu orang yang melihat dari sudut yang bersih. Dan ke dua Tasawuf yang tidak murni atau yang berakibat negatif. Sehingga ia bisa kita katakan sebagai subversif. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya karya-karyanya tidaklah terlalu mengada-ada, tetapi memang ada. Ia berangkat dari dunia kenyataan, dengan cara yang khas miliknya. Hal ini juga diakui oleh Suparwan G. Ada karyanya yang realis, yaitu Bel Geduwel Beh (merupakan naskah Drama).

Tentang cerpennya Adam Ma'rifat yang tidak satupun memakai titik juga dipertanyakan. Danarto juga mengharapkan pada dirinya, bahwa cerpen itu suatu saat nanti akan sanggup menjadi novel. Cuma saja belum sempat ia kerjakan, atau Adam Ma'rifat itu

sendiri pernah akan jadi novel, walaupun hanya beberapa lembar saja. Danarto mengaku, bahwa ia memang banyak belajar pada buku-buku yang berbau tasawuf. Ia menyebutkan beberapa buku sufi yang dipelajarinya. Antara lain ialah; Karya Husein Naser (Teheran), Idris Syah (Pakistan), dll. Namun demikian, unsur kejawaannya tetap kuat. "Kejawen yang baik ialah ketika kita dalam keadaan bersih. Itu sering datang di saat-saat saya habis sembahyang Jum'at" katanya sambil menghimbau agar hadirin mencobanya. Masaalah kebutuhan, itu tergantung dari kitanya. Kalaupun ada diantara kita yang kebetulan perhatiannya atau kebutuhannya sama, itu bukanlah merupakan hal yang istimewa. Kata Danarto mengenai karya-karyanya yang sulit untuk dijangkau oleh sembarangan orang.

"Cerpen di Indonesia sudah biasa. Ia bukanlah merupakan sesuatu yang aneh atau barang langka. Di mana-mana ada cerpen, tapi dengan cara dan gaya pengucapan yang lain. Berbuatlah sesuatu yang baru, karena itu kita akan cepat jadi perhatian. Tapi, harus mempelajarinya betul-betul."

Semua kita punya perasaan masing-masing, dan perasaan itu tidak lama. Makanya ketika itulah kita harus menterapkannya.

Danarto mengatakan bahwa karya-karya sastranya hanyalah salah satu jalan untuk mengatakan sesuatu yang ia lukiskan liwat kata demi kata. Ada cerpennya yang hanya 'ngung' saja sampai berlembar-lembar, kemudian sedikit kalimat dan beberapa not angka untuk memberi irama pada bunyi. "Itu sebenarnya sebuah lukisan yang saya gunakan pada media sastra" katanya. Kemudian ia melanjutkan, bahwa biasanya untuk berkarya (tentu saja Danarto) ia menunggu perasaan-perasaan yang meletup-letup, sehingga sampai kesurupan. Kesurupan untuk melampiaskan keinginan ke atas kanvas atau kertas tik tentu saja tidak sama dengan kesurupannya pemain kuda lumping. Beberapa penanya memang kelihatan agak pesimisme untuk menerima kehadiran karya-karya Danarto. Tapi beberapa orang yang lainnya mendukung. "Kehidupan religius sekarang memang terasa kembali. Saya ingin melihat orang-orang Indonesia ini kembali mengenal Tuhannya, sebab dengan demikian mereka akan lebih cepat mencerna apa yang saya maksudkan dalam cerpen-cerpen Tasawuf saya ini", begitu kata Danarto. Danarto, sekarang sebagai redaktur cerpen-cerpen eksperimen di majalah Zaman. [Syarifuddin Arifin].

HARIAN PELITA
Selasa, 25 Nopember 1980.-

Danarto pd ruang dan waktu

"Bagi saya, dari sekian cerpen-cerpen Danarto yang pernah saya baca. Terutama yang dimuat di Horison, adalah cerpen-cerpen yang gagal mencapai tujuannya, apalagi untuk dikatakan sebuah karya yang mempunyai wawasan sastra yang tinggi. Akan tetapi, HB Yassin sempat mengatakan bahwa Danarto menulis cerpen dengan cara atau gayanya yang begitu, adalah salah satu usaha untuk menuliskan apa yang pernah terlukiskan pada daya khayalnya yang memang sudah terlalu jauh. Sehingga sulit untuk diterima." Kata Korry Layun Rampan, seorang penulis kritik yang belakangan ini kelihatan begitu produktif sekali. Hal ini ia katakan ketika Danarto membacakan cerpennya Adam Ma'rifat di **Bengkel Sastra Ibukota.**

Setelah membaca cerpen, Danarto men'dongeng' tentang keterpanggilannya untuk menulis cerpen. Mengapa ia menulis cerpen, di saat-saat manakah ia bisa menulis, atau berangkat dari manakah ia untuk menyelesaikan sebuah cerpen. Danarto, yang memang kita kenal sebagai salah seorang penulis cerpen Tasawuf ini mengakui 15 buah cerpen yang pernah ia buat pada umumnya berbau ketuhanan, sufi, dan yang lebih dalam lagi dengan gayanya yang tersendiri. "Kalau bisa, cobalah usahakan menulis sebuah cerita dengan cara menyatukan hati dan pikiran. Menyatuhkan alam yang nyata dengan yang khayal. Atau tulislah dua peristiwa dalam waktu yang sama. Pada umumnya, saya mendapat inspirasi itu, setelah sembahyang dan agaknya itulah yang banyak mendorong saya untuk ber'tasawuf-tasawufan', sehingga hampir semua karya-karya saya berangkat dari sana". Begitu kira-kira kata Danarto yang sejak tahun 1973 sampai sekarang mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Ceramah Dan Baca Cerpen ini sendiri bagi Danarto baru untuk yang ke 3 kalinya di Jakarta.

Memang sangat langka sekali ia muncul di depan kita, terutama anak-anak remaja seperti apa yang dilakukannya di Bengkel Sastra Ibukota ini. Pertama ia membaca cerpennya di LPKJ, kedua di Bulungan (kalau nggak salah bersama Yudhis) dan ini baru yang ke tiga kalinya. Hadirin yang pada umumnya terdiri dari penulis, dramawan dan senirupawan muda yang hadir, kelihatan tertarik sekali, sehingga tidak satupun yang mau pulang sampai habis. Mulai jam 10.30 dan bubar jam 13.45, suatu hal yang jarang terjadi. "Tiga jam lamanya saya harus ngomong dan melayani mereka. Ternyata ini sebuah pertanda bahwa anak-anak remaja sekarang sudah mulai berpikir dengan serius" komentarnya setelah diskusi.

Dalam acara diskusi dan baca cerpen ini, kelihatan juga Damai N Toda, Suparwan G, Korry Layun Rampan, dan beberapa penulis muda lainnya yang banyak memberikan harapan dalam dunia sastra kita belakangan ini.

Menjawab pertanyaan yang mengatakan bahwa karya-karya Danarto tidak mudah dicapai oleh pembaca awam, ia mengambil beberapa contoh. Pertama tentang Cerpennya yang ditolak oleh majalan Sastra (1964) yang berjudul Katedral Dan Tebu, ditolak. Tapi ia terus mengirim dan membuat cerita-cerita yang berangkat dari Tasawuf, sehingga pada akhirnya ia berhasil juga. Cerpennya yang berjudul anak panah menembus jantung mendapat hadiah sayembara cerpen di majalah Horison tahun 1968. Sejak itulah, cerpen Danarto mendapat tempat. Ia punya publik tersendiri. Apakah orang-orang bisa mengerti atau tidak, itu tergantung pada daya tangkap dan imaj seseorang. Tapi, Danarto yakin, orang yang banyak pengetahuannya tentang Tasawuf atau Sufi Islam akan mengerti.

Seperti dalam cerpen Adam Ma'arifat misalnya. Disitu ada kalimat yang mengatakan, tetapi

akulah api; nafasku nabi Isa yang agung, nabi Yakup mendengarku, Yusuf adalah wajahku, nabi Daud suaraku, Sulaiman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darah, dagingku Umar Singgih, tulangku Baginda Usman, sumsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku, Ayub ususku, segala bulu yang hidup di tubuh nabi hidup pula di tubuhku, cahayaku Muhammad, wawasanku rasul, telah cukup seluruh nabi wali menyatu ruhragaku......" kalimat-kalimat seperti itu diakui oleh Danarto sebagai kata-kata yang ia kutip dari tembang Jawa. Jadi bukanasli miliknya. Di daerah Minangkabau hal yang serupa juga ada, namanya **Pakasiah.**

Paradox, adalah cerpen-cerpen saya, kata Danarto. Kalau sekiranya dengan spontan saya melihat bayi, tiba-tiba saya seakan melihat Tuhan, itu bukan berarti saya mempertuhankan bayi tersebut. Tapi memang begitulah kenyataannya. Danarto juga menjawab dengan jujur, bahwa ia berangkat atau bertolak dari **kebathinan Islam.** Kita, semuanya adalah orang yang tahu akan segala masaalah, . sebab bagaimanapun kita sebagai manusia yang hidup menuju mati adalah manusia-manusia yang sedang berproses. Terus, dan tidak akan pernah berhenti sebelum meninggal. Kita ini tidak tahu, dulu kita ada, sekarang juga ada, lantas lenyap begitu saja.

Apakah mas Danarto, orang yang berdiri di atas awan, atau di bawah awan, atau di dalam awan itu sendiri? Danarto tidak menerangkan secara apa yang dikehendaki penanya, ia mengatakan bahwa proses kita itu akan tetap serupa. Apakah ia diilhami dalam awan atau sebaliknya, yang jelas kalau berkarya jangan pikirkan hal-hal yang tidak relevan dari apa yang sedang kita kerjakan. Hal ini juga untuk menjawab beberapa penanya yang secara tidak langsung mencurigai karya-karya Danarto. Tentang apa dan untuk apa ia menulis cerpen. Apakah ia tidak memperhitungkan pembaca dalam hal membuat cerita.

Menurut Danarto, Tasawuf itu ada dua macam. Tergantung dari kita mempergunakannya atau membacanya untuk diikuti. Yang pertama Tasawuf murni, yaitu orang yang melihat dari sudut yang bersih. Dan ke dua Tasawuf yang tidak murni atau yang berakibat negatif. Sehingga ia bisa kita katakan sebagai subversif. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya karya-karyanya tidaklah terlalu mengada-ada, tetapi memang ada. Ia berangkat dari dunia kenyataan, dengan cara yang khas miliknya. Hal ini juga diakui oleh Suparwan G. Ada karyanya yang realis, yaitu Bel Geduwel Beh (merupakan naskah Drama).

Tentang cerpennya Adam Ma'rifat yang tidak satupun memakai titik juga dipertanyakan. Danarto juga mengharapkan pada dirinya, bahwa cerpen itu suatu saat nanti akan sanggup menjadi novel. Cuma saja belum sempat ia kerjakan, atau Adam Ma'rifat itu sendiri pernah akan jadi novel, walaupun hanya beberapa lembar saja. Danarto mengaku, bahwa ia memang banyak belajar pada buku-buku yang berbau tasawuf. Ia menyebutkan beberapa buku sufi yang dipelajarinya. Antara lain ialah; Karya Husein Naser (Teheran), Idris Syah (Pakistan), dll. Namun demikian, unsur kejawaannya tetap kuat. "Kejawen yang baik ialah ketika kita dalam keadaan bersih. Itu sering datang di saat-saat saya habis sembahyang Jum'at" katanya sambil menghimbau agar hadirin mencobanya. Masaalah kebutuhan, itu tergantung dari kitanya. Kalaupun ada diantara kita yang kebetulan perhatiannya atau kebutuhannya sama, itu bukanlah merupakan hal yang istimewa. Kata Danarto mengenai karya-karyanya yang sulit untuk dijangkau oleh sembarangan orang.

"Cerpen di Indonesia sudah biasa. Ia bukanlah merupakan sesuatu yang aneh atau barang langka. Di mana-mana ada cerpen, tapi dengan cara dan gaya pengucapan yang lain. Berbuatlah sesuatu yang baru, karena itu kita akan cepat jadi perhatian. Tapi, harus mempelajarinya betul-betul."

Semua kita punya perasaan masing-masing, dan perasaan itu tidak lama. Makanya ketika itulah kita harus menterapkannya.

Danarto mengatakan bahwa karya-karya sastranya hanyalah salah satu jalan untuk mengatakan sesuatu yang ia lukiskan liwat kata demi kata. Ada cerpennya yang hanya 'ngung' saja sampai berlembar-lembar, kemudian sedikit kalimat dan beberapa not angka untuk memberi irama pada bunyi. "Itu sebenarnya sebuah lukisan yang saya gunakan pada media sastra" katanya. Kemudian ia melanjutkan, bahwa biasanya untuk berkarya (tentu saja Danarto) ia menunggu perasaan-perasaan yang meletup-letup, sehingga sampai kesurupan. Kesurupan untuk melampiaskan keinginan ke atas kanvas atau kertas tik tentu saja tidak sama dengan kesurupannya pemain kuda lumping. Beberapa penanya memang kelihatan agak pesimisme untuk menerima kehadiran karya-karya Danarto. Tapi beberapa orang yang lainnya mendukung. "Kehidupan religius sekarang memang terasa kembali. Saya ingin melihat orang-orang Indonesia ini kembali mengenal Tuhannya, sebab dengan demikian mereka akan lebih cepat mencerna apa yang saya maksudkan dalam cerpen-cerpen Tasawuf saya ini", begitu kata Danarto. Danarto, sekarang sebagai redaktur cerpen-cerpen eksperimen di majalah Zaman. **[Syarifuddin Arifin]**.,-